

Keintiman Pengguna Grup Whatsapp Keluarga (Gambaran demografi)

Ismi Nur Mawahdah Ihsani¹, Ira Kusumawati², Nurul Aiyuda³, Jilan hanifah⁴, Nurul Hidayati⁵, Sinda Suadana Pandiangan⁶, Inilvita A. Muis⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}From Research Center and Literacy Library Psychology Univrab (RECALL-PSY)
Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrah,
Kampus 3, Jl. Pattimura No 1, Cinta Raja Sail

Ismiurmasany9898@gmail.com¹, kusumawati.ira@gmail.com², nurul.aiyuda@univrab.ac.id³,
hanifahjilan20@gmail.com⁴, nurulhidayati9812@gmail.com⁵, sinda.suadana@student.univrab.ac.id⁶,
inilvita.x1@gmail.com⁷

Abstrak

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan Grup WhatsApp dengan keintiman keluarga. Adanya teknologi membuat inovasi untuk berkomunikasi, salah satunya adalah grup whatsapp. Keintiman keluarga adalah perasaan saling percaya, berbagi, terbuka, perasaan kedekatan, terikat dan saling berhubungan antara individu yang terikat karena hubungan darah atau hubungan perkawinan. Subjek penelitian pengguna media sosial yang memiliki grup keluarga WhatsApp di Riau, jumlah subjek penelitian adalah 107. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik sampling insidental melalui penyebaran skala keintiman keluarga. Hasil penelitian menunjukkan keintiman keluarga yang memiliki WhatsApp Group dalam kategorisasi tinggi. Berdasarkan WhatsApp Group, pria memiliki keintiman yang lebih rendah dibandingkan dengan wanita dengan signifikansi $P > 0,55$. Tidak ada perbedaan yang signifikan, terkait dengan jenis kelompok dan jumlah kelompok keluarga terhadap keintiman, tetapi penjelasan terkait dengan tingkat keintiman dalam demografi ini akan dibahas.

Kata Kunci : Grup whatsapp, keintiman keluarga, demografi

Abstract

This study aims to examine the WhatsApp Group with family intimacy. The existence of technology to make innovations to communicate, one of which is a whatsapp group. Family intimacy is a feeling of mutual trust, sharing, open, closeness feelings, bound and interconnected between individuals who are joined because of blood relations or marital relationships. Research subjects of social media users who have a WhatsApp family group in Riau, the number of research subjects is 107. The method used is a quantitative method with incidental sampling technique through the spread of family intimacy scale. The results of the study are to show the intimacy of families who have WhatsApp Group in high categorization. Based on the WhatsApp Group, men have lower intimacy compared to women with a significance of $P > 0.55$. There is no significant difference, related to the type of group and the number of family groups toward intimacy, but the explanation related to the level of intimacy in this demographic will be discussed.

Keywords: WhatsApp Group, Family Intimacy, Demography

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya teknologi informasi, semakin banyaknya inovasi dalam bidang komunikasi dan juga memberikan efek baru bagi seseorang dalam interaksi dan kini menjadi sarana media sosial bagi keluarga maupun masyarakat. Teknologi komunikasi kini

mempermudah para penggunanya untuk berinteraksi dan berhubungan, begitupun kehidupan media sosial dalam dunia nyata dapat ditransformasikan ke dalam “dunia maya” (Soliha, 2015).

Disamping itu, teknologi informasi dan komunikasi yang muncul akan mengubah dan memengaruhi cara kita berinteraksi dan berkoordinasi satu sama lain (Ferron, Massa, & Odella, 2011; Huijnen, IJsselsteijn, Markopoulos, & de Ruyter, 2004). Teknologi komunikasi juga akan mempengaruhi berbagai kalangan dan situasi, sehingga berpotensi mempengaruhi perilaku sosial dan emosional seseorang sebagai bagian dari kehidupan keluarga mereka (Dalsgaard, Skov, Stougaard, & Thomassen, 2006).

Salah satu fenomena dari adanya inovasi teknologi komunikasi yaitu media sosial. Keberadaan media sosial tidak dapat dipisahkan dari cara berkomunikasi antar individu. Media sosial memungkinkan para pengguna dalam penyebaran informasi pribadi, media sosialisasi, pengekspresian diri dalam bentuk gambar, video maupun kata-kata. Kemunculan media sosial membuat perubahan perilaku bagi masyarakat yang menjalani hubungan, baik percintaan maupun keluarga. Dalam hal ini keluarga memiliki fungsi-fungsi dalam interaksi sosial, yaitu fungsi afektif dan penyelesaian masalah, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi fisik untuk saling berkomunikasi dan menjalin hubungan (Mursafitri, 2015).

Seseorang akan melakukan berbagai bentuk interaksi sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain. Seseorang harus membangun hubungan untuk dapat diterima di lingkungannya. Hubungan-hubungan yang terjalin tersebut dapat berbentuk hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran, dan hubungan keluarga. Namun, saat ini banyak keluarga yang sibuk dan terpisah oleh jarak dan waktu, sehingga anggota keluarga terkendala dalam kebersamaan dan komunikasi. Kebersamaan seseorang dengan keluarga menurun secara signifikan selama dekade terakhir. Ini disebabkan bertambahnya beban kerja orangtua dan anak-anak lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah, selain itu faktor geografis atau jarak juga menyebabkan keluarga sulit untuk mempertahankan hubungan (Huijnen et al., 2004).

Sarana media sosial melalui teknologi informasi dan komunikasi, yaitu salah satunya whatsapp dapat membantu komunikasi sehari-hari, keluarga dengan jarak jauh pun dapat terhubung melalui whatsapp, dimana seseorang terdorong untuk membuat grup whatsapp sebagai media pertukaran informasi maupun menjalin komunikasi dalam hubungan keluarga. Menurut Shochib 1998 (dalam Arora, Erlamsyah, & Syahniar, 2013) hubungan keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat dengan hubungan darah, antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan bathin, sehingga terjadi saling mempengaruhi dan saling memperhatikan. Dalam kajian psikologi, perasaan hangat, dekat dan terikat yang didapatkan individu ketika menjalin sebuah hubungan baik pertemanan, pacaran maupun keluarga disebut intimasi. Intimasi merupakan sebuah proses berbagi diantara dua orang yang saling memahami sebebas mungkin dalam berfikir, perasaan dan tindakan (Gabb, 2008). Baron dan Branscombe (2012) juga mengatakan, intimasi merupakan kedekatan yang dirasakan oleh dua orang atau lebih dan kekuatan dari ikatan yang menahan mereka untuk bersama.

Dalam hal ini, intimasi pada hubungan keluarga dinamakan intimasi keluarga yaitu perasaan saling percaya, berbagi, terbuka, perasaan yang dekat, terikat dan saling berhubungan antara dua atau lebih dari beberapa individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga. Sesuai dengan penelitian (Chotimah, 2015) yang menyatakan keintiman keluarga terwujud dalam kedekatan dan berbagi emosional diantara anggota keluarga, keaktifan komunikasi orangtua, pengawasan dan kehangatan serta kasih sayang antar anggota keluarga.

Intimasi baik dalam keluarga, pasangan maupun pertemanan didasari karena adanya

hubungan darah, maupun komunikasi antar individu yang terjalin. Ini didukung oleh pernyataan (Strong, DeVault, & Cohen, 2011), pasangan dengan kesulitan komunikasi, dapat di indikasi memiliki keintiman yang kurang baik dalam hubungannya. Ini juga berkaitan dengan keluarga yang menjalani komunikasi melalui media *whatsapp group* untuk menjalin keintiman dalam keluarganya. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas tentang “Bagaimana *whatsapp group* mempengaruhi intimasi dalam keluarga”, serta ingin mengetahui tingkat keintiman keluarga dengan adanya penggunaan *whatsapp group*, dilihat dari intensitas penggunaan *whatsapp group*.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala family intimasi kepada masyarakat pengguna sosial media yang memiliki whatsApp group keluarga. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna sosial media yang memiliki whatsApp group keluarga. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *incidental sampling*. Data dikumpulkan dengan menyebarkan skala, subjek dalam penelitian berjumlah 107. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan menggunakan subskala Family Intimasi dari Social Relational Quality Scale (SRQS) (Hou, Lam, Law, Fu, & Fielding, 2009) . Skala dinilai menggunakan *rating scale* dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (4).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Table 1. statistik deskriptif

Empirik						Hipotetik				
N	Range	Min	Max	Mean	SD	Range	Min	Max	Mean	SD
107	19	16	35	28,85	4,04561	12	8	32	2	

Berdasarkan table 1. Dapat dilihat bahwa empirik keintiman keluarga yang memiliki WhatApps Group memiliki mean (rerata) 28,8598, secara Hipotetik keintiman keluarga yang memiliki WhatApps Group memiliki mean (rerata) 20. Hal ini menunjukkan bahwa mean (rerata) empirik lebih tinggi dari pada mean (rerata) hipotetik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keintiman keluarga yang memiliki WhatApps grup memiliki mean lebih tinggi dibandingkan mean yang seharusnya

Tabel 2. Kategorisasi keintiman keluarga yang memiliki WhatApps Grup

	Frequency	Percent
Rendah	3	2,8
Sedang	7	6,5
Tinggi	97	90,7
Total	107	100,0

Berdasarkan table 2. Dapat dilihat Kategorisasi keintiman keluarga yang memiliki *WhatApps Group* memiliki frekuensi paling banyak pada kategori tinggi 107, pada frekuensi sedang 7 dan pada frekuensi rendah 3. Berdasarkan data ini, dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini keintiman keluarga yang memiliki *WhatApps Group* dalam kategorisasi berada

dalam tingkat tinggi.

Tabel 3. Keintiman keluarga yang memiliki WhatApps Grup berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	SD	Mean	Sig.
laki-laki	5,4	27,3	,055
perempuan	3,58	29,2	

Berdasarkan table 3. Secara deskriptif dapat dilihat bahwa keintiman keluarga yang memiliki *WhatApps Group* hampir dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin. keintiman keluarga yang memiliki *WhatApps Group* pada laki-laki memiliki mean 27,30 lebih rendah di bandingkan perempuan dengan mean 29,21. dengan signifikansi $P > 0,055$

Tabel 5. Keintiman keluarga yang memiliki WhatApps Grup berdasarkan jenis dan jumlah grup yang dimiliki

Jenis Grup	SD	Mean	Sig.
Keluarga Inti saja (<i>nuclear family</i>)	4,0	29,2	,365
Keluarga besar saja (<i>extended family</i>)	4,4	28,1	
Keluarga inti dan besar	3,4	29,3	

Jumlah Grup	SD	Mean	Sig.
1	4,5	28,1	,092
2-3	3,2	29,5	
4-5	1,0	31,0	
>5	4,7	28,5	

Berdasarkan table 5, secara deskriptif keintiman keluarga yang memiliki WhatApps Grup tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis grup yang dimiliki. Dengan signifikansi $P > 0,365$. Begitu juga dengan keintiman keluarga yang memiliki WhatApps Grup tidak dapat dibedakan berdasarkan jumlah grup yang dimiliki. dengan signifikansi $P > 0,092$. Kemudian, keintiman keluarga yang memiliki *WhatApps Group* hampir dapat dibedakan berdasarkan tingkat Pendidikan. Dapat dilihat bahwa keintiman keluarga yang memiliki WhatApps Grup pada tingkat SMA lebih rendah 28,73, daripada tingkat diploma 31,5, dan lebih tinggi daripada tingkat Sarjana 28,85. Sehingga keintiman keluarga yang memiliki WhatApps Grup paling tinggi berada pada tingkat diploma.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap keintiman keluarga masyarakat pengguna sosial media yang memiliki WhatsApps group keluarga. Berdasarkan jenis kelamin, usia, Pendidikan, jumlah dan jenis WhatApps yang dimiliki. Berdasarkan penelitian ini, keintiman keluarga yang memiliki WhatApps group berada pada tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Subrahmanyam & Šmahel, 2011), sosial media mampu menjaga komunikasi keseluruhan anggota keluarga yang tinggal terpisah. Orang tua dan anak-anak saling memberikan kabar dengan intensitas yang sama sehingga anggota keluarga merasa bahwa sosial media mendekatkan jarak dan menjaga keharmonisan antar anggota keluarga. Dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan keintiman berdasarkan grup keluarga, antara keluarga inti (*nuclear*

family) dengan keluarga besar (*extended family*). Namun demikian diketahui bahwa keluarga inti, yang merupakan keluarga dengan hubungan darah meliputi ayah, ibu dan anak memiliki keintiman lebih tinggi dibanding keintiman individu dengan grup keluarga besar. Keintiman pada keluarga besar bisa di bangun dengan meningkatkan hubungan pada keluarga inti. Hal ini di dukung oleh Klever (2015) yang mengungkapkan bahwa hubungan orang tua pada keluarga inti tidak hanya akan mempengaruhi keterikatan antara orang tua dan anak, tapi juga batasan dan tingkat kontak anak dengan keluarga besar. Terbukanya hubungan orang tua dalam keluarga inti anak memungkinkan anak juga lebih terbuka pada keluarga besar. Dalam *close relationship* seperti keluarga, keintiman terjadi ketika individu juga membangun kepercayaan (Aiyuda, 2017) lebih lagi dalam penggunaan media sosial, kepercayaan diperlukan tidak hanya sebatas konsep kepercayaan yang dibangun dari anggota kelompok, tapi juga memerlukan kepercayaan terhadap sistem itu sendiri (Haciyakupoglu & Zhang, 2015). Hal ini menjawab meskipun keintiman keluarga inti tinggi tidak kemudian ikut meningkat pula keintiman pada keluarga besar, sebab individu membutuhkan kepercayaan untuk mencapai hal ini. Meskipun demikian penggunaan media pesan seperti whatsapp, individu memiliki kontrol pada pengguna tertentu dengan mengendalikan ukuran grup dan tingkat privasi yang diinginkan (Chambers, 2017).

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan keintiman berdasarkan jumlah grup keluarga yang dimiliki. Sutcliffe, Binder, dan Dunbar (2018) bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan positif dengan ukuran kelompok, temuan penelitiannya menyebutkan bahwa individu dengan jumlah maksimal 5 grup lebih memiliki keintiman di banding dengan 15 bahkan 150 grup. Meskipun penelitiannya tidak menggambarkan tentang *close relationship*, namun penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang menggambarkan bahwa individu yang memiliki 4-5 grup whatsapp keluarga memiliki keintiman lebih tinggi di banding ukuran grup lainnya.

Temuan terakhir mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengguna perempuan dan pengguna laki-laki. Namun secara deskriptif perempuan memiliki keintiman keluarga lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Blyth dan Foster-Clark (1987), menjelaskan bahwa keintiman wanita lebih tinggi dibanding laki-laki, dikarenakan wanita lebih menggunakan ekspresi emosinya dalam berkomunikasi.

Meskipun penelitian terkait dengan keintiman di sosial media (Chambers, 2017; Ma, Hancock, & Naaman, 2016; Sutcliffe et al., 2018) mulai bermunculan, namun demikian Temuan seperti ini sebenarnya dipertanyakan oleh Chambers (2017) bagaimana kehadiran internet yang melibatkan sosial media dapat bertransformasi dan ditransformasikan oleh hubungan individu, mengingat keintiman selama ini menjadi kajian konvensional secara offline. Turkle (2011) yang mengatakan bahwa menggunakan sosial media tidak dapat membangun keintiman menjadi sesuatu yang bersifat ilusi. Sebagai catatan Sutcliffe, Binder, dan Dunbar (2018) menambahkan bahwa keintiman yang tinggi pada grup yang berjumlah 5, dikarenakan keterikatan yang dilanjutkan secara offline. Hal ini tentu perlu di kaji kembali dalam penelitian selanjutnya, mengingat pada penelitian ini tidak di lakukan perbandingan secara offline.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan demografi, baik

itu dari jenis kelamin, jumlah grup dan jenis grup keluarga dalam memberikan kontribusi pada keintiman. Namun beberapa temuan menarik seperti tingginya keintiman perempuan di banding laki-laki pengguna grup keluarga, maupun ukuran kelompok dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian terkait dengan tema yang sama. Mengingat saat ini penelitian pada penggunaan grup-grup sosial media terkait keintiman masih minim, karena dianggap sebagai gambaran yang terlalu abstrak untuk di jelaskan. Sebab kajian-kajian keintiman yang selama ini lebih mengakar pada konsep hubungan *face to face* dibanding *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyuda, N. (2017). Kepercayaan sebagai mediator hubungan keintiman dan komitmen terhadap pemaafan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 136–145. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.12>
- Arora, W., Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). Hubungan antara perlakuan orangtua dengan kemandirian siswa dalam belajar. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211252-0-00>
- Baron, A. R., & Branscombe, R. N. (2012). *Social Psychology* (Thirteenth Edition). New York: PEARSON.
- Blyth, D. A., & Foster-Clark, F. S. (1987). Gender differences in perceived intimacy with different members of adolescents' social networks. *Sex Roles*, 17(11–12), 689–718. <https://doi.org/10.1007/BF00287683>
- Chambers, D. (2017). Networked intimacy: Algorithmic friendship and scalable sociality. *European Journal of Communication*, 32(1), 26–36. <https://doi.org/10.1177/0267323116682792>
- Chusnul Chotimah. (2015). Hubungan Religiusitas, Konsep Diri dan Keintiman Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo. (*IJMS*) *Indonesian Journal On Medical Science*, Volume 2(No 1), 39–45.
- Dalsgaard, T., Skov, M. B., Stougaard, M., & Thomassen, B. (2006). Mediated intimacy in families: Understanding the relation between children and parents. *Proceeding of the 2006 Conference on Interaction Design and Children - IDC '06*, 145. <https://doi.org/10.1145/1139073.1139110>
- Ferron, M., Massa, P., & Odella, F. (2011). Analyzing collaborative networks emerging in Enterprise 2.0: The Taolin Platform. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 10, 68–78. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.01.010>
- Gabb, J. (2008). *Researching intimacy in families*. Basingstoke [England] ; New York: Palgrave Macmillan.
- Hacıyakupoglu, G., & Zhang, W. (2015). Social Media and Trust during the Gezi Protests in Turkey. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 20(4), 450–466. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12121>
- Hou, W. K., Lam, W. W. T., Law, C. C., Fu, Y. T., & Fielding, R. (2009). Measuring social relational quality in colorectal cancer: The Social Relational Quality Scale (SRQS). *Psycho-Oncology*, 18(10), 1097–1105. <https://doi.org/10.1002/pon.1500>
- Huijnen, C. A. G. J., IJsselsteijn, W. A., Markopoulos, P., & de Ruyter, B. (2004). Social presence and group attraction: Exploring the effects of awareness systems in the home. *Cognition, Technology & Work*, 6(1), 41–44. <https://doi.org/10.1007/s10111-003-0141-z>

- Klever, P. (2015). Multigenerational Relationships and Nuclear Family Functioning. *The American Journal of Family Therapy*, 43(4), 339–351. <https://doi.org/10.1080/01926187.2015.1051898>
- Ma, X., Hancock, J., & Naaman, M. (2016). Anonymity, Intimacy and Self-Disclosure in Social Media. *Proceedings of the 2016 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems - CHI '16*, 3857–3869. <https://doi.org/10.1145/2858036.2858414>
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial. *JURNAL INTERAKSI*, 4(1), 10.
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T. F. (2011). *The marriage and family experience: Intimate relationships in a changing society* (11th ed). Belmont, CA: Wadsworth/Cengage Learning.
- Subrahmanyam, K., & Šmahel, D. (2011). *Digital youth: The role of media in development*. New York: Springer.
- Sutcliffe, A. G., Binder, J. F., & Dunbar, R. I. M. (2018). Activity in social media and intimacy in social relationships. *Computers in Human Behavior*, 85, 227–235. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.03.050>
- Turkle, S. (2011). *The Tethered Self: Technology Reinvents Intimacy and Solitude*. 75, 23.